

**PENERAPAN KONSELING QUR'ANI UNTUK  
MENGENTASKAN ADAB BURUK GENERASI MILENIAL PADA  
SISWA SMPN 1 SURALAGA**

**Musuki<sup>1)</sup> dan Herlina Sulistiana<sup>2)</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Hamzanwadi  
Email: [nuzukidrs@gmail.com](mailto:nuzukidrs@gmail.com), dan [herlinasulistiana330@gmail.com](mailto:herlinasulistiana330@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang fenomena adab buruk yang terjadi dikalangan generasi milenial yang diakibatkan oleh pengaruh dari kemajuan teknologi dan bagaimana penerapan konseling Qur'ani yang menggunakan terapi pertobatan dalam mengentaskan adab buruk tersebut. Penelitiann ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas penerapan Konseling Qur'ani dengan menggunakan terapi pertaubatan yang dilaksanakan layanan konseling kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data fase awal ( A1) sebelum diberikan perlakuan (pretest) berupa konseling Qur'ani dengan terapi pertaubatan memperoleh skor maksimal 128 dengan mean rata-rata 25,6 yang menunjukkan adab buruk siswa dalam kategori buruk. Pada saat fase intervensi (B) skornya menurun menjadi 83 dengan rata-rata 16, 6 menunjukkan kategori sedikit buruk. Kemudian setelah diberikan intervensi (B2) menurun menjadi 59 dengan mean rata-rata menjadi 11,8 yang menunjukkan adab buruk siswa menjadi tidak buruk.

**Kata kunci : Adab Buruk, konseling Qur'ani, Terapi pertobatan**

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali akal agar dapat membedakan mana yang baik dan buruk, agar dapat menjalani hidup dengan baik sebagai khalifah di muka bumi. Untuk menjadi khalifah yang baik dimuka bumi, sangat diperlukan adab yang baik. Mengapa demikian? karena dengan adanya akhlak dan adab yang baik kita dapat bersosialisasi, beradafasi, dan juga dapat melakukan interaksi dengan semua makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan baik.

Tak sedikit orang mendefinisikan berakhlak adalah orang-orang yang senantiasa hidup sesuai aturan, seperti bersikap disiplin dan memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Nyatanya, masih banyak yang keliru terhadap maksud dari berakhlak, serta perbedaannya dengan yang dimaknai sebagai beradab. Kategori manusia berakhlak dalam perspektif Islam memiliki tafsiran yang berbeda. Menurut dai kondang Ustadz Adi Hidayat (2018), “kalau adab itu nilai kemuliaan yang didapatkan dari proses pendidikan sedangkan akhlak dihasilkan dari proses ibadah kepada Allah SWT”.

Adab dimaknai sebagai nilai kemuliaan yang diperoleh dari proses belajar. Dari proses pembelajaran tersebut, barulah kemudian akan membentuk sebuah peradaban. Maka dapat dikatakan bahwa untuk memiliki sebuah adab yang membentuk peradaban syaratnya hanyalah melalui proses belajar. Namun berbeda dengan akhlak, akhlak dimaknai sebagai nilai kemuliaan yang dihasilkan dari proses beribadah kepada Allah SWT. Karena orang yang beradab tak bisa dipastikan dia berakhlak. Nilai inilah yang dapat dikatakan fitrah kehidupan, karena didapati dari yang dihasilkan oleh ibadah.

Belakangan ini dapat dilihat bahwa persoalan adab dan akhlak menjadi topik utama dalam kehidupan sehari-hari, generasi Y atau yang lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial menjadi agen perubahan untuk mengantarkan Indonesia menjadi negara maju.

Begitu besar harapan bangsa kepada mereka. Namun, terdapat suatu permasalahan yang diindikasikan menjadi penyebab generasi milenial tidak dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Adalah krisis moral yang menjadi permasalahan bagi generasi Y, yang disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua yang disebabkan kesibukan juga pengaruh dari globalisasi dan kemajuan zaman. Lunturnya nilai kesopanan dan tata krama siswa terhadap gurunya telah menjadi permasalahan yang krusial saat ini. Padahal guru merupakan sosok yang patut dihargai, namun sering kita temukan siswa yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap gurunya. Adapun ayat Al Qur'an yang membahas tentang adab yang tidak disukai Allah SWT terdapat dalam QS. Lukman (31):18 "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi diri". Sedangkan dalam surat Al-Isra ayat 23-24 menjelaskan mengenai larangan anak berkata kasar. Dan dalam surat Al-Ankabut ayat 28-29 membahas tentang rasa malu, sifat utama yang harus dimiliki orang yang beriman (Ridwan: 2018: 38).

Berdasarkan hasil wawancara bentuk konseling yang dijalankan oleh Guru BK, sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling. Akan tetapi dalam melakukan konseling tidak menggunakan teori tertentu karena menurut mereka membutuhkan waktu yang lama, konseling yang dijalankan masih menggunakan nasihat sampai siswa sadar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama menurut mereka. Konseling Qur'ani hanya dilakukan oleh Guru BK yang membimbing di sekolah-sekolah islami/madrasah atau pondok pesantren. Guru BK masih membedakan antara BK umum dan BKI.

Pentingnya meneliti penerapan Konseling Qur'ani, karena bimbingan dan konseling yang ada sementara ini tidak ditujukan sebagai penyelesaian menuju ridho Allah, ini mungkin karena ketika di bangku kuliah pembelajaran yang diterima lebih banyak

mempelajari teori-teori ahli terdahulu atau konseling kognitif klasik. Oleh karena itu hal ini penting dan menarik untuk diteliti. Karena masalah adab adalah masalah akhlak dan arena itu perlu diatasi dengan menggunakan cara-cara agama. Tujuannya agar solusi yang diberikan bisa efektif mengatasi adab buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil adab buruk serta menganalisa efektifitas penerapan Konseling Qur'ani dengan menggunakan terapi pertaubatan yang dilaksanakan melalui layanan konseling kelompok untuk mengentaskan adab buruk generasi milenial pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Suralaga Tahun Pelajaran 2021/2022.

## **2. LANDASAN TEORITIS**

### **1. Konsep Adab Buruk pada Generasi Milenial**

#### **a. Pengertian Adab Buruk Generasi Milenial**

Dalam bahasa Arab, kata adab merupakan bentuk kata benda dari kata kerja adaba yang berarti kesopanan, sopan santun, tata krama, moral, nilai-nilai, yang dianggap baik oleh masyarakat. Kata al-akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk plural dari kata al-Khuluq yang berarti tabiat dan karakter. Jadi, akhlak buruk adalah tabiat dan karakter yang buruk lagi tercela (Anonim, 2022a).

Sementara itu, Ridwan dan Farozin (2021: 146), mengungkapkan bahwa adab adalah bagian dari akhlak. Adab adalah norma aturan sopan santun yang didasarkan atas aturan agama. Sebutan orang beradab adalah orang yang bertindak sesuai aturan yang ditentukan dalam agama. Sebaliknya orang yang tidak beradab atau beradab buruk adalah yang melakukan tindakan yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, adab buruk adalah suatu tindakan atau perbuatan yang melanggar norma-norma atau aturan yang ditentukan dalam agama. Selanjutnya Badan Pusat Statistik (BPS), mengungkapkan bahwa generasi milenial (*Millenial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. (2019: 17). Generasi ini sering dikatakan

sebagai Gen Y, *Generation WE*, *Net Generation*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lainlain. Mereka yang disebut sebagai generasi milenial karena merekalah suatu generasi yang hidup dipergantian millennium (Purwandi, 2017: 34). Sementara itu para peneliti sosial sering mengelompokkan mereka sebagai generasi yang lahir di antara tahun 2000-an atau bisa dikatakan bahwa mereka adalah pemuda yang saat ini berusia 13-18 tahun. Generasi ini identik dengan teknologi, khususnya internet dan media sosial. Generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi, terutama internet, karena hal itu sudah menjadi kebutuhan pokok mereka dan kebanyakan dari mereka memiliki media sosial (Novelijati, 2018: 96). Sedangkan menurut Absher dan Amidjaya (2000: 76), menjelaskan bahwa generasi millennial itu merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002. Masyarakat era generasi masa depan sangat mengandalkan adanya kecepatan yang serba instan, sehingga real time adalah syarat utama untuk berkoneksi dengan generasi ini. Kemudahan informasi dapat diperoleh dengan internet. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, generasi milenial merupakan orang-orang dengan usia produktif yang yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan adab buruk generasi milenial adalah tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama, yang dilakukan oleh orang-orang yang produktif yang mengandalkan teknologi dalam setiap aspek kehidupannya.

b. Jenis-jenis Adab Buruk

Orang yang berakhlak tercela di zaman ini banyak dipengaruhi oleh daya tarik era milenial. Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, yang menawarkan kenikmatan. Semua serba ada dan instan, akan tetapi membawa banyak dampak buruk jika kita tidak bisa memilah-milah mana yang baik. Menurut Ridwan dan Farozin (2021: 157), berikut ini adalah jenis-jenis akhlak buruk yaitu;1.) Akhlak orang syirik(musyrik), 2.) Akhlak orang fasik, 3.) Akhlak orang munafik

Sementara Imam An-nawawi rohimallah menyebutkan dalam kitab Riyadhus Sholihin (2015: 26), yang termasuk akhlak yang buruk yaitu; 1.) Sombong, 2.) Berdusta, 3.) Rasa malu yang tipis

bahkan tidak ada rasa malu, 4.) Hasad atau dengki, 5.) Bakhil atau pelit, 6.) Penakut, 7.) Mudah marah, 8.) Kasar dalam bertutur kata, suka berkata keji dan kotor, 9.) Bermuka masam, 10.) Namimah atau suka mengadu domba, 11.) Bermuka dua, 12.) Berburuk sangka, 13.) Suka menyebarkan rahasia yang seharusnya ditutupi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang termasuk jenis-jenis akhlak atau adab buruk yaitu sikap atau tindakan yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia, termasuk merusak lingkungannya.

c. Faktor-faktor Penyebab Adab Buruk

Manusia hidup terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesucian, masalah itu tergantung kepada manusianya itu sendiri. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Al-Ghazali (Hasbi, 2020: 76), menerangkan ada 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela, yaitu:

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta dan kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya.
- 2) Manusia, selain mendatangkan kebaikan manusia dapat juga mengakibatkan keburukan.
- 3) Setan (iblis)
- 4) Nafsu, nafsu ada kalanya baik dan ada kalanya buruk, akan tetapi nafsu cenderung mengarah keburukan.

Sedangkan menurut (Anonim, 2016) ada tiga hal yang melatar belakangi terjadinya keburukan akhlak, yaitu:

1) Pergaulan bebas

Salah seorang sahabat nabi yang bernama „Alqamah sangat berhati-hati terhadap pergaulannya dengan mengatakan, temanmu yang akhlaknya buruk jangan dijadikan sahabatmu, sahabat yang baik adalah dapat menasehati bila engkau melakukan perbuatan buruk. Bahkan dikatakan bahwa jika ada musuh yang bisa mendekatkanmu kepada Allah, maka hal itu lebih baik dari pada teman akrab yang menjauhkan kamu dari Allah.

2) Pemikiran hedonime

Pemikiran hedonime, sangat gampang merasuk ke dalam pergaulan generasi muda. Pergaulannya dengan teman-temannya lebih tinggi frekuensinya di bandingkan dengan pergaulan dengan orang tuanya di rumah, ini menjadi pekerjaan yang berat bagi orang tua. Dari

pergaulannya di luar rumah ia mendapatkan buku bacaan, tontonan negatif dan pemikiran hedonisme yang dapat mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilakunya.

- 3) Lemahnya tingkat pendidikan generasi muda  
Selanjutnya menurut (Anonim, 2016a) yang terakhir yaitu mengenai rendahnya pendidikan generasi muda, menyebabkan rendahnya iman dan ibadah pada dirinya, kemudian kecenderungan nafsunya tidak dapat dikendalikan lagi. Ia tidak lagi memiliki rasa malu dan rasa sabar, kecuali hanya mampu menuruti keinginannya. Di tambah dengan pergaulan yang bebas dan buku bacaan dan tontonan yang buruk maka inilah yang menjadi landasan terjadinya keburukan akhlak.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akhlak buruk yaitu berasal dari lingkungan dan manusia itu sendiri. Oleh karena itu sejatinya agama harus difungsikan sebagai alat pengendali dan pengontrol bagi perbuatan manusia.

#### d. Cara mengatasi Adab Buruk

Usaha untuk memperbaiki akhlak sudah dilakukan sejak dahulu. Para ahli telah berhasil melakukannya melalui program bimbingan dan konseling. Ridwan dan Farozin (2021: 162) dalam bukunya mengemukakan metode-metode yang digunakan oleh para ahli untuk mengatasi adab buruk tersebut adalah; 1.) Metode keteladanan, yakni dengan menjadikan diri sebagai contoh keteladanan 2.) Metode pembiasaan, yakni dengan berlatih setiap hari sehingga terbentuk akhlak yang diinginkan 3.) Metode nasihat terpuji, agar dapat termotivasi untuk bangkit dengan akhlak yang baik 4.) Metode perhatian, yakni dengan memberi kasih sayang 5.) Metode kisah, yakni dengan menuturkan secara kronologis cerita yang menarik perhatian 6.) Metode perumpamaan, memberikan contoh-contoh atau metamofora untuk di ambil pelajaran.

Melalui upaya layanan bimbingan maka diharapkan dapat membantu individu agar mampu mencegah dari melakukan akhlak tercela atau adab buruk. Kalau melalui layanan konseling adalah untuk membantu konseli mengatasi permasalahan akhlaknya.

## 2. Konsep Konseling Qur'ani Terapi Pertaubatan

### a. Pengertian Konseling Qur'ani

Kata konseling dalam bahasa Arab adalah *al-Irsyad* atau *al- Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *At-Taujih*. Dengan demikian, *Guidance and Counselling* dialih

bahasakan menjadi *At-Taujih wa al- Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti *al-Huda, ad -Dalah* yang dalam bahasa Indonesia berarti; petunjuk, sedangkan kata *al-Istisyarah* berarti; *Talaba Min al-Mansyurah/an- Nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti; minta nasehat/konsultasi (Hayat, 2016: 74).

Menurut Ridwan (2018: 64), konseling Islami (Qurʻani) adalah nama besar konseling dalam Islam; dari keduanya dapat lahir sejumlah pendekatan dan metode konseling. Salah satu metode konseling Islami yakni konseling menggunakan ayat suci al-Qurʻan (Hayat, 2017). Disebut konseling Qurʻani karena menggunakan ayat suci al-Qurʻan untuk mengentaskan masalah, memberikan penyembuhan dan memfasilitasi perkembangannya. Sedangkan Diponegoro (2014: 16) mengemukakan bahwa konseling Qurʻani merupakan metode konseling yang diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan pendekatan berlandaskan al-Qurʻan.

Berdasarkan pendapat diatas Ridwan (2018: 94) menyimpulkan bahwa konseling Qurʻani adalah proses memfasilitasi individu untuk mentadabur al-Qurʻan dan munajat dengannya, yakni merenungkan dan mencerna ayat-ayat al-Qurʻan, dengan tujuan untuk memahami maknanya, sehingga dapat diraih petunjuk dan rahmat-Nya, dan dengan itu maka individu sembuh dari masalah atau penyakitnya.

b. Tujuan Konseling Qurʻani

Ridwan (2018: 100-101), mengemukakan bahwa ada lima hal yang diberikan al-Qurʻan, yakni berupa petunjuk, hikmah, penyembuhan, cahaya dan ruh, tidak mungkin sepenuhnya dapat diraih melalui konseling Qurʻani. Petunjuk al-Qurʻan begitu sempurna, hikmah al-Qurʻan tidak mungkin tergali sepenuhnya; sementara itu “sebaik-baik obat adalah al- Qurʻan”, demikian sabda Nabi Muhammad saw (dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra). Apa yang dapat diberikan alQurʻan tidak mungkin dapat diraih pelaku Korini tidak mencintainya.

Di samping itu, konseling Qurʻani adalah proses bantuan untuk memfasilitasi individu mengatasi problemnya dalam perjalanan rohani menuju Tuhan. Agar proses tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka kedua pelakunya (konseli dan konselor) perlu tawaduk merendahkan diri, dengan mengharap ampunan dan kasih sayang Allah Taʻala. Tujuannya adalah untuk mengatasi

penyebab yang menghambat perjalanannya. Tujuan pada sesi Konseling Qur'ani adalah sebagai berikut;

- 1) Mengakui telah berbuat kesalahan, melalui proses konseling Qur'ani, konseli menjadi sadar telah berbuat dosa, dan kemudian bertekad untuk memohon ampunan Allah dengan bertaubat. Taubat adalah solusi pertama dalam penyembuhan dan untuk sukses besar.
  - 2) Membersihkan pikiran dan rasa negatife. Pikiran dan rasa negatif seperti prasangka, lemah dalam berfikir, rasa malas, tergantung pada orang, yang tak disadari akibat membantah Tuhan. Dengan konseling Qur'ani konseli menyadari penolakan yang tidak dirasakannya, dan kemudian bersyahadat dengan benar.
  - 3) Memiliki keyakinan yang kuat. Hidup adalah perjalanan menuju dan berakhir pada Allah Ta'ala. Dengan konseling Qur'ani dan melalui semua teknik terapi yang diterapkan, tujuannya adalah agar individu memiliki iman yang kuat. Dengan itu ia akan mampu mengatasi bila muncul masalah lain. Dan dengan itu pula ia akan mencapai sukses besar.
  - 4) Terasai masalah-masalah spesifik. Masalah-masalah spesifik tersebut adalah iman tak tumbuh di hati, banyak dosa dan kesalahan, angkuh dan sombong, dengki, serakah dan sedih.
- c. Proses Konseling Qur'ani

Hampir setiap teori psikoterapi mengemukakan langkah-langkah dalam terapinya. Pada umumnya dikenal paling tidak tiga tahap: tahap awal terapi, pertengahan, dan pengakhiran sesi. Sementara itu ada 6 langkah-langkah umum konseling Qur'ani yang dikemukakan oleh Ridwan (2018: 128-129), meliputi; 1) Analisis kebutuhan akan Korini, 2) Tadabur ayat, 3) Bermusyawarah dan menyeru dengan hikmah, 4) Azam, 5) Tawakal, 6) Mengakhiri konseling jika tujuan tercapai.

Sedangkan menurut Diponegoro (2014: 42), konseling Qur'ani menerapkan beberapa keterampilan konseling yang hampir sama dengan konseling secara umum tapi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai rujukan, antara lain: 1) Empati, 2) Klarifikasi, 3) Fasilitasi, 4)

Menyimpulkan, 5) Negosiasi.

Berdasarkan langkah-langkah proses konseling di

atas, dalam melakukan penelitian ini memilih akan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Ridwan, yaitu melakukan analisis kebutuhan akan Korini, mentadabur ayat, bermusyawah, azam atau memotivasi konseli, tawakal, dan mengakhiri konseling jika tujuan yang diinginkan tercapai.

### 3. Terapi Pertaubatan Melalui Konseling Kelompok

#### a. Pengertian Terapi Pertaubatan

Menurut al-Jauziyah (1999, hlm.83) bahwa, hakikat taubat adalah kembali kepada Allah, dengan mengerjakan apa-apa yang dicintai-Nya, dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Terapi pertaubatan dalam Korini adalah proses penyembuhan penyakit spiritual-mental; yakni menyembuhkan penyakit perasaan (resah, gelisah, ragu, bingung, dst), dan pikiran, ingatan (suka lupa) yang diakibatkan oleh banyak melakukan pelanggaran dan penyimpangan, (Ridwan, 2018: 254).

Selanjutnya Ridwan (2018: 254), menyatakan langkah-langkah proses penyembuhan dapat dilakukan dengan kesadaran, penyesalan, dan membersihkan efek-efek negatifnya dengan memohon ampunan Tuhan dan sesama manusia. Proses penyembuhannya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Sasarannya spiritual-mental. Orang yang tidak bertobat dari dosa dan kesalahan akan mengalami penyakit perasaan, misalnya rasa malas sekolah, belajar, bekerja; malas beribadah dan terkadang memiliki ketakutan yang berlebihan; resah, gelisah, bingung; dan juga mengalami gangguan pada fungsi akal pikiran, dan ingatan, atau pada proses-proses dalam berakal dan berpikir.
- 2) Proses terapinya dilakukan dengan kesadaran, penyesalan dan pembersihan efek-efek negatifnya. Proses tersebut dilakukan dengan memohon ampunan Tuhan dan sesama manusia (kalau menyangkut manusia. Prosesnya ditempuh dengan mengikuti langkah-langkah terapi tertentu.

#### b. Tujuan Terapi Pertaubatan

Secaras umum menurut Ridwan (2018: 263-264), tujuan terapi pertaubatan ini adalah agar individu berhenti melakukan dosa dan kesalahan, kemudian beriman, serta beraktivitas yang lebih baik lagi (beramal saleh). Dengan ini, tercapailah tujuan tobat sebagai orang yang beruntung.

Imam al-Ghazali (2011, 42-43) mengemukakan tanda-tanda tujuan khusus yang akan

dicapai dalam terapi ini bila konseli terus menerus melakukan taubat, adalah; 1) Individu melihat dirinya terpelihara dari perbuatan melanggar (berbuat dosa dan kesalahan), 2) Ia berteman dengan orang yang suka berbuat baik, dan jauh dari orang yang berbuat dosa atau fasik, 3) Ia melihat Tuhan sebagai saksi atas perbuatannya sehingga ia takut berbuat salah lagi, 4) Ia memandang banyaknya amalan akhirat yang dilakukan seperti sedikit, 5) Ia menyibukan kalbunya dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta'ala, 6) Ia senantiasa menjaga lidahnya dari mengucap yang salah, 7) Ia membiasakan sedih dan menyesal bila ingat dosa-dosanya

#### 4. Konseling Kelompok

##### a. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Sukardi dan Nila (2008: 68) layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dihadapinya melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah tersebut dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Selanjutnya Tohirin (2014: 173), mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memusatkan pada usaha berpikir dalam menyelesaikan masalah dengan

memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan tertentu serta perilaku tertentu.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum menurut Sukardi dan Nila (2008: 70), tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan dalam berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Adapun tujuan konseling kelompok meliputi:

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, maksudnya adalah agar dapat melatih anggota kelompok untuk memiliki rasa empati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota kelompoknya;
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
- 4) Mengentaskan permasalahan kelompok, maksudnya agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling kelompok, serta menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi serta memecahkan masalah peserta didik.

c. Asas-asas dalam Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan menurut Prayitno (1995: 12), asas tersebut dijelaskan sebagai berikut;

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam layanan konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok;

2) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini adalah kehadiran,

pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela tanpa paksaan.

3) Asas Keterbukaan

Keterbukaan dalam kelompok sangat diperlukan, karna jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan dan kekhawatiran;

4) Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling;

5) Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan ini konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota kelompok yang lain harus mempersilakannya dalam hal ini termasuk norma sosial;

6) Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya masalah yang saat ini sedang dialami.

### 3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dan metode yang digunakan adalah Single Subject Quantitatif Desain (SSQD). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain A-B-A. Menurut Sunanto, Koji, dan Hideo (2005: 59) menjelaskan bahwa desain A-B-A merupakan pengembangan dari Desain A-B yang lebih menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain yang lainnya. Oleh karena itu, variabel internal lebih meningkat, sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas lebih menyakinkan.

#### a. Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan sampel tetapi menggunakan seorang siswa sebagai subjek penelitian. Siswa tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru Bk karena memiliki adab buruk yang paling tinggi dibandingkan peserta didik lainnya yaitu sombong, tidak memiliki rasa malu, serta kasar dalam bertutur kata dan suka memukul. Adapun setelah melakukan pendekatan yang bersangkutan

bersedia untuk dibimbing.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan skala adab buruk, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan kuesioner atau angket. Angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199). Sementara itu Arikunto (2016: 102) mengatakan, angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Sedangkan menurut Ridwan (2002: 25) mengatakan angket (questionnaire) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.

c. Rancangan Konseling

Rancangan konseling yang digunakan pada penelitian ini adalah konseling Qur’ani dengan terapi pertobatan. Berikut adalah langkah-langkah penerapan terapi dalam sesi konseling.

Pertemuan	Materi yang dibahas
Pertama	Melibatkan konseli dalam terapi; menyikapi masalah; efek bila tidak tobat, dan dampak positif bertobat, dengan mentadabur ayat; sambutan Allah bagi yang bertobat. Tekad dan tawakal untuk mentadaburi, dan istiqfar. Melatihkan dan bahas tugas-tugas dan guru pendamping
Kedua	Hasil pertemuan pertama. Melanjutkan materi tanda-tanda tobat diterima. Bimbing konseli untuk menyesal, konfrontasi; bahas tobat nasuha. Latihkan tata cara bertobat, dan kaitannya dalam hubungan vertical dan horizontal. Tekad dan tawakal agar diterima tobatnya. Bahas tugas-tugas diluar sesi konseling
Ketiga	Hasil pertemuan kedua. Makna bacaan-bacaan shalat yang penting, latihkan mengaji bila perlu. Muhasabah untuk menentukan pertemuan berikutnya. Tekad dan tawakal.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat adanya perubahan pada kondisi subjek. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan terjadinya penurunan skor pada setiap fase. Berikut adalah tabel kondisi subjek pada tiap fase.

1. Kondisi *Baseline* (A-1)

		<b>Skor Adab Buruk</b>		
--	--	------------------------	--	--

Sesi	Subyek	Skor Sombong	Skor Tidak memiliki rasa malu	Skor Berkata kasar dan suka memukul	Total Skor	Skor Maksimal Setiap Aspek
1	KS	15	16	14	45	16
2		15	15	12	42	
3		13	15	12	41	
Jumlah		43	46	38	128	
Rata-rata		14,3	15,3	12,6	42,6	

2. Kondisi *Intervensi* (B)

Sesi	Subyek	Skor adab buruk			Total skor	Skor Maksimal Setiap Aspek
		Skor Sombong	Skor Tidak memiliki rasa malu	Skor Berkata kasar dan suka memukul		
1	KS	10	12	12	34	16
2		10	10	8	28	
3		8	7	6	21	
Jumlah		28	29	26	83	
Rata-rata		9,3	9,6	8,6	27,6	

3. Kondisi *Baseline* (A-2)

Sesi	Subyek	Skor adab buruk			Total skor	Skor maksimal setiap aspek
		Skor sombong	Skor tidak memiliki rasa malu	Skor berkata kasar dan suka memukul		
1	KS	8	6	7	21	16
2		6	8	6	20	
3		6	6	6	18	
Jumlah		20	20	19	59	
Rata-rata		6,6	6,6	6,3	19,6	

Bedasarkan hasil angket subyek tunggal pada fase awal (baseline A1) konseling dengan skor (fase baseline) skor tertinggi 45 dan skor terendah 41, dengan total skor 128. Sedangkan pada saat diberikan layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi pertobatan

(fase intervensi) skor tertingginya 34 dan skor terendah 21, total skor 83. Setelah diberikan skor tertinggi 21 dan terendah 18, total skornya menurun

menjadi 59.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan dan hasil dari penelitian, maka dibahas secara jelas tentang gambaran adab buruk pada siswa kelas VIII SMPN 1 Suralaga Tahun Pelajaran 2022/2023. Gambaran adab buruk seorang siswa kelas VIII SMPN 1 Suralaga Tahun Pelajaran 2022/2023 sebelum diberikan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi pertobatan (fase baseline) dan setelah diberikan Konseling Qur'ani dalam bentuk terapi pertobatan (fase intervensi).

*Pertama:* Gambaran adab buruk pada awal pertemuan sebelum diberikan intervensi adab konseli terlihat kurang sopan, begitu berhadapan dengan peneliti konseli bersikap acuh tak acuh dan seperti tidak begitu peduli ketika peneliti memaparkan konseling yang akan diberikan. Ini sesuai dengan hasil perhitungan data besaline (A1) tersebut, diperoleh total skor untuk adab sombong 43, dengan rata-rata 14,3, adab tidak memiliki rasa malu total skor 46 dengan rata-rata 15,3, total skor untuk adab berkata kasar dan suka memukul 38 dengan rata-rata 12,6. Dengan total skor semua adab buruk 128 dengan rata-rata 42,6. Mean rata-ratanya 25,6 termasuk dalam kategori buruk.

*Kedua:* sementara gambaran adab buruk pada saat diberikan layanan konseling Qur'ani (fase intervensi) dalam bentuk terapi pertobatan dapat dikatakan mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. berdasarkan hasil perhitungan skala yang diberikan diperoleh total skor untuk adab sombong menurun menjadi 28 dengan rata-rata 9,3, adab tidak memiliki rasa malu total skornya menurun menjadi 29 dengan rata-rata 9,6, untuk adab berkata kasar dan suka memukul skornya menurun menjadi 26 dengan rata-rata 8,6. Dengan total skor keseluruhan adab buruk 83 dengan rata-rata 27,6. Mean rata-ratanya 16,6 termasuk kategori sedikit buruk.

*Dan ketiga:* Berdasarkan hasil perhitungan setelah diberikan intervensi (pemberian perlakuan) maka dapat diperoleh hasil bahwa gambaran adab buruk siswa tergolong arah trendnya meningkat dari sesi sebelumnya. Hal ini terlihat jelas berdasarkan hasil perhitungan skala adab buruk mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan pada fase awal (A1), yaitu untuk adab sombong dan tidak memiliki rasa malu total skor yang di peroleh 20 dengan rata-rata 6,6, sedangkan untuk adab berkata kasar dan suka memukul menurun menjadi 19 dengan rata-rata 6,3. Dan total skor keseluruhan skor 59 dengan rata-rata 19,6. Ini menunjukkan terjadi perubahan yang positif pada konseli karena berdasarkan tabel standar deviasi adab buruk konseli berada ada kategori tidak buruk dengan mean rata-rata 11,8.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan setelah diberikan intervensi (pemberian perlakuan) maka dapat diperoleh hasil bahwa gambaran adab buruk siswa tergolong arah trendnya meningkat dari sesi sebelumnya. Hal ini terlihat jelas berdasarkan hasil perhitungan skala adab buruk mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan pada fase awal (A1), Ini sesuai dengan hasil perhitungan data baseline (A1) tersebut, diperoleh total skor untuk adab sombong 43, dengan rata-rata 14,3, adab tidak memiliki rasa malu total skor 46 dengan rata-rata 15,3, total skor untuk adab berkata kasar dan suka memukul 38 dengan rata-rata 12,6. Dengan total skor semua adab buruk 128 dengan rata-rata 42,6. Mean rata-ratanya 25,6 termasuk dalam kategori buruk. Sedangkan pada saat diberikan intervensi (fase B) diperoleh total skor untuk adab sombong menurun menjadi 28 dengan rata-rata 9,3, adab tidak memiliki rasa malu total skornya menurun menjadi 29 dengan rata-rata 9,6, untuk adab berkata kasar dan suka memukul skornya menurun menjadi 26 dengan rata-rata 8,6. Dengan total skor keseluruhan adab buruk 83 dengan rata-rata 27,6. Mean rata-ratanya 16,6 termasuk kategori sedikit buruk. Dan setelah diberikan intervensi (fase A2) menurun secara signifikan yaitu untuk adab sombong dan tidak memiliki rasa malu total skor yang di peroleh 20 dengan rata-rata 6,6, sedangkan untuk adab berkata kasar dan suka memukul menurun menjadi 19 dengan rata-rata 6,3. Dan total skor keseluruhan skor 59 dengan rata-rata 19,6. Ini menunjukkan terjadi perubahan yang positif pada konseli karena berdasarkan tabel standar deviasi adab buruk konseli berada pada kategori tidak buruk dengan mean rata-rata 11,8.

Maka berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling Qur'ani dalam bentuk terapi pertobatan dapat mengentaskan adab buruk generasi milenial pada siswa kelas VIII SMPN 1 Suralaga Tahun Pelajaran 2022/2023. Artinya bahwa adab buruk yang berupa sombong, tidak memiliki rasa malu, berkata kasar dan suka memukul telah dapat di atasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Absher dan Amidjaya dalam Zuhaili. (2000). *Visi Iptek Memasuki Milenium III*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)).
- Albari, Moh Misbahusani. (2022). *Konsep Konseling Qur'ani dalam Mengatasi Moral Menurut Ridwan*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri. Purwokerto.
- Arikunto, Suharsimi. (2016) *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Penerbit: Rineka Cipta.

- Baedowi. (2020). *Konseling Qur'an untuk Meningkatkan Kesiapan Mental Siswa Kelas X SMKN 2 Tulungagung Menghadapi Ujian Kenaikan Kelas Tahun Pelajaran 2000/2001.*
- Ekayani, Syafira Putri. (2018). *Efektivitas Konseling Qur'ani terhadap Kesejahteraan Subjektif Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.* Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Yogyakarta.
- Hasbi, Muhammad. (2020). *Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris).* Penerbit: Trust Media.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2009). Jakarta: PT. (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah.* Cirebon: Nurjati Press.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok.* Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Rassol, Husen.(2019). *Konseling Islami. Sebuah Pengantar kepada Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan dan Farozin. (2021). *Akidah Bimbingan dan Konseling.* Selong: Universitas Hamzanwadi Press.
- Ridwan. (2018). *Konseling dan Terapi Qur'ani.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukmadinata, Nana. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung. Penerbit: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunanto, Takeuchi, Nakata.(2005). *Pengantar Penelitian Subyek Tunggal.* CRICED. University of Tsukuba.
- Tohirin.(2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) .* Jakarta: Grafindo Persada.